BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ajaran Islam

1. Pengertian Ajaran Islam

Islam merupakam kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu salama berarti selamat, damai dan sentosa. Asal kata itu dibentuk dari kata aslama, Islaman, yuslimu yang artinya memelihara dalam keadaan sentosa, yang artinya juga menyerahkan diri, patuh, tunduk dan taat. Untuk itu, secara antropologis kata Islam telah tergambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang patuh dan tunduk pada Tuhan.[9]

Secara istilah, Islam adalah nama bagi agama dimana yang ajaran-ajarannya merupakan wahyu Tuhan melalui Rasul kepada manusia. Lebih tegasnya lagi Islam merupakan ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada seorang manusia melalui Nabi Muhammad Saw, seorang Rasul. pada hakikatnya Islam mengajak kepada ajaran-ajaran yang tidak hanya dari satu segi, akan tetapi tentang segala segi dari kehidupan manusia.[10]

Pada hakikatnya, Ajaran Islam merupakan kumpulan dari berbagai prinsip-prinsip kehidupan, ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia dapat menjalankan kehidupannya di dunia yang fana ini, satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Bukan bahwa ada satu nilai yang dapat berdiri sendiri.

---

[9] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 500

[10] Muhammad Alim, *Pendidikan Agam Islam,* cet. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 92

Oleh karena itu, pada dasarnya Islam adalah satu sistem, paket nila, satu paket yang saling terkait anatara satu dengan satu yang lainnya, membentuk teori-teori Islam yang baku.[11]

Ajaran Islam dilihat dari dua segi yaitu: nilai normatif dan nilai operatif, dalam pandangan Kupperman nilai normative adalah standar atau patokan norma yang menitikberatkan pada pertimbangan benar-salah, baik-buruk, diridhoi atau tidak diridhoi, hak dan batil yang mempengaruhi manusia untuk menentukan pikirannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari seorang sosiolog dengan penekanan utamanya yaitu norma sebagai faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada tingkah laku manusia.[12]

Terdapat nilai-nilai normatif Dalam Al Qur'an yang menjadi acuan didalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri dari tiga pilar, yaitu:

a. *I'tiqadiyyah*, yaitu berhubungan dengan pendidikan keimanan, Misalnya percaya kepada Allah, malaikat, rosul, kitab, hari akhir, qada dan qadar dengan tujuan untuk mengatur kepercayaan manusia.
b. *Khuluqiyah,* yaitu berhubungan pendidikan etika, bertujuan untuk menghiasi diri melalui perilaku terpuji. pembersihan diri dari perilaku yang rendah.
c. *Amaliyyah*, yaitu berhubungan dengan pendidikan dan tingkah laku sehari-hari, baik pendidikan muamalah maupun pendidikan ibadah.[13]

Pada nilai-nilai operatif dalam bukunya, transformasi nilai-nilai Pendidikan Islam menurut Zulkarnain disebutkan bahwa merupakan nilai-nilai

---

[11]Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia,* (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. 22

[12]Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* cet. ke-2 (Bandung:Alfabeta, 2004),h. 9.

[13]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.36.

agama Islam terdiri dari empat aspek pokok yaitu nilai Tauhid, Ibadah, Akhlak dan Kemasyarakatan.[14].

Aspek inti nilai-nilai pada ajaran Islam dapat terbagi menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai ibadah, nilai-nilai aqidah, dan nilai-nilai aqhlak. Nilai-nilai aqidah yaitu nilai yang mengajarkan manusia agar percaya akan keberadaan Allah YME dan Yang Maha Kuasa sebagai Pencipta bumi, alam semestadan seisinya, yang akan selalu memperhitungkan dan mengawasi segala perbuatan dan tingkah laku manusia di dunia. Dengan sepenuh hati merasa bahwa Allah ada dan Maha Esa dan Kuasa, sehingga manusia menjalankan segala sesuatu dengan lebih taat seperti yang telah Allah perintahkan, takut ketika berbuat dhalim dan membuat kerusakan di muka bumi. Agar didalam setiap perbuatan manusia, nilai-nilai ibadah yang diajarkan kepadanya selalu dilandasi hati dan niat yang ikhlas hanya untuk mencapai ridho Allah SWT.

Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam adalah nilai-nilai yang mampu membawa seluruh umat manusia pada kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatannya baik didalam kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.

---

[14]Zulkarnain, *Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 45

Nilai-nilai dlam ajaran agama Islam ini memuat aturan-aturan langsung dari Allah yang diantaranya meliputi aturan-aturan yang mengatur mengenai hubungan manusia pada Allah, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan secara keseluruhan dengan alam. Manusia sejatinya akan mengalami, ketidakharmonisan, ketidaknyamanan ketidaktentraman, juga mengalami berbagai permasalahan dalam kehidupannya, ketika dalam mewujudkan hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti berbagai aturan sesuai ketetapan Allah SWT.

2. Dasar Ajaran Islam

Islam merupakan ajaran yang mengatur seluruh sendi dalam kehidupan. Hal itu disebabkan Islam memiliki landasan ajaran yang jelas. Adapun ajaran agama Islam itu terdiri dari, yaitu:

a. Al-Quran

Al-Qur'an menurut bahasa, merupakan suatu bentuk masdar atau asal kata dari kalimat "*qara`a*" yang berarti menggabungkan (*adh-dhommu*) dan mengumpulkan (*al-jam`u*), *Qiraa`ah* yang artinya menggabungkan huruf-huruf, kalimat-kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dengan tertib (tartil). *Al-Qur'an* pada hakikatnya seperti *al-Qira`ah*, yaitu masdar atau asal kata dari *qara`a qira`atun dan qur`anan*. Adapun *al-Qur'an* menurut istilah, adalah kalam Allah yang berisi mukjizat, diturunkan atau diwahyukan kepada

Rasul yaitu Nabi Muhammad saw, ditulis di *mushaf* serta diriwayatkan secara *mutawatir,* dengan membacanya adalah ibadah.[15]

Al-Quran merupakan sumber dasar ajaran Islam yang pertama dan utama karena *al-Quran* memiliki nilai-nilai yang absolut (mutlak) yang telah Allah Swt turunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Nilai esensi dari kitab suci *Al-Quran* yaitu selamanya akan abadi dan relevan pada perkembangan zaman, tanpa adanya perubahan sama sekali tidak terpengaruh oleh waktu. Dibutuhkan penafsiran dalam *Al-Qur'an* untuk menggali setiap ajaran yang terkandung didalamnya. Allah swt pencipta manusia maka Ia pula yang akan mendidik manusia, Hal ini telah terkandung dalam wahyu-Nya [16]

Dapat terlihat dari ayat-ayatnya Kedudukan Al-Qur'an merupakan sumber pokok dari pendidikan Islam. Allah swt. berfirman Qs. Al-Baqarah/2: 2, yaitu:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Terjemahannya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.[17]

Ayat di atas, menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk kebenaran yang tidak diragukan lagi, termasuk petunjuk dalam pendidikan. Selain petunjuk, Al-Qur'an berkaitan dengan suatu bentuk usaha pendidikan

[15] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008, h. 500

[16] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 33

[17]Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Depag RI,1992), h. 8.

yakni ada beberapa indikasi antara lain bimbingan ilmiah, menghormati akal setiap manusia, tidak menentang fitrah sebagai manusia, menggunakan cerita atau kisah-kisah dengan tujuan pendidikan serta dapat memelihara berbagai keperluan-keperluan dalam sosial masyarakat.

Muhammad Syaltut berpendapat bahwa, Pengelompokkan petunjuk dari Al-Qur'an terdiri dari tiga pokok yaitu:

1) Petunjuk mengenai aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh umat manusia dan terkandung dalam keimanan dan ke Esa-an Tuhan, serta kepercayaan mengenai adanya hari akhir.
2) Petunjuk jalan mengenai akhlaq yang murni dengan menerangkan berbagai norma-norma keagamaan dan kesusilaan yang baik di ikuti oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari.
3) Dasar-dasar hukum yang harus di ikuti dalam hubungan manusia dengan Allah swt serta sesama manusia merupakan jalan petunjuk mengenai syariat dan hukum Islam.[18]

Berdasarkan Pendapat di atas menerangkan bahwa Al-Qur?an itu merupakan sumber atau dasar ajaran Islam yang terlengkap mencakup akidah, syariat dan akhlak.

b. *As-Sunnah*

Menurut bahasa As-sunnah memiliki arti yakni tradisi yang dapat dilakukan, atau jalan baik yang dilalui (al-thariqah al-maslukah) baik yang terpuji ataupun tercela. As-Sunnah merupakan segala bentuk sesuatu yang

[18]Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 15-16.

dinukilkan oleh nabi Muhammad saw.[19] Sunnah yaitu setiap perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah saw yang dicontohkan oleh para sahabat dan umatnya melalui sifat, sikap, dan akhlaknya yang berkaitan dengan sebagaimana, Allah swt berfirman di dalam Qs. Al-Ahzab/33: 45, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٤٥﴾

Terjemahannya: Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.[20]

Ayat ini mengandung makna yakni tujuan dari kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu sebagai saksi, penyeru ke jalan yang benar, pemberi kabar, dan lentera bagi kehidupan umatnya. Secara esensi Allah swt. telah mengutus nabi Muhammad saw. untuk menyucikan serta mengangkat derajat manusia.

Eksistensi dari kerasulan nabi Muhammad saw. harus juga diakomodir beserta dunia pendidikan Islam. Bimbingan dan pengajaran yang diemban dunia pendidikan, harus bercermin pada al-Qur'an juga harus memegang teguh oleh teladan Rasulullah saw, ketika dalam dunia pendidikan Islam mampu mengakomodir dan menyerap larangan dan perintah yang disampaikan oleh Rasulullah, maka dapat jelas tujuan dan arah yang dicapai.[21]

---

[19]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 38.
[20]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Depag RI, 1992), h. 349
[21]Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

Ketika merujuk pada sumber utama ajaran Islam, maka ditemukan pernyataan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan *uswah hasanah* yang paling utama bagi ummatnya. Sebagaimana dinyatakan di dalam Qs. Al-Ahzab/33: 21 yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahannya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[22]

Terlihat sebagaimana diatas setelah *al-Quran* posisi *al-Hadits* merupakan dasar atau sumber pendidikan Islam. Eksistensinya sebagai sumber inspirasi dari ilmu pengetahuan yang mengandung penjelasan dan keputusan Nabi melalui pesan-pesan *Ilahiyah* yang tidak termaktub dalam *al-Quran*[23]., *As-Sunnah* mempunyai dua manfaat pokok dalam dunia pendidikan: *yang pertama,* as-Sunnah dapat menjelaskan kesempurnaan dan konsep pendidikan Islam sesuai konsep *al-Quran*, dan penjelasan *al-Quran* lebih rinci. *Kedua,* dalam menentukan metode pendidikan *as-Sunnah* mampu menjadi contoh yang tepat. Zakiah Daradjat berpendapat tentang *as-Sunnah* bahwa: "Sesudah *al-Quran*, sunnah merupakan sumber ajaran kedua*"*.sama halnya *al-Quran*, Sunnah berisi juga syariat dan

[22]Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005), h. 420.

[23]Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis,-Filosofis & Aplikasi-Normatif,* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 49.

akidah. [24] Dalam segala aspek, sunnah mengandung petunjuk (pedoman) bagi kemaslahatan hidup manusia, untuk membina umat menjadi muslim yang bertakwa atau manusia seutuhnya

c. *Ijtihad*

Ijtihad adalah menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki dalam berpikir oleh ilmuwan, syariat Islam untuk menentukan atau menetapkan sesuatu hukum syariat Islam dalam berbagai hal yang belum jelas hukumnya oleh *al-Quran* dan *as-Sunnah*"[25]. Menurut Daud dikutip dari tesis Sulaiwi menelaah bahwa Berijtihad berarti bersungguh-sungguh berusaha dengan seluruh kemampuan pengetahuan, akal pikiran, dan pengalaman manusia yang mencakup syarat untuk memahami dan mengkaji wahyu ataupun sunnah serta mengalirkan ajaran, dari keduanya termasuk mengenai hukum (*fikih*) Islam[26].

Dalam dunia pendidikan *Ijtihad* akan semakin penting, karena ajaran Islam yang ada dalam *al-Quran* dan *as-Sunnah* bersifat prinsip-prinsip dan pokok-pokok nya saja. Jika ternyata ada yang lebih terperinci, maka dalam menerapkan prinsip itu, bahwa perincian itu sekedar contoh. Sejak diturunkan Al-Qur'an hingga Nabi Muhammad Saw. wafat, ajaran agama Islam berkembang dan tumbuh melalui ijtihad melalui perubahan kondisi dan situasi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.[27] Fungsi *ijtihad* yaitu untuk mendapatkan solusi jika terjadi masalah yang harus ditetapkan hukumnya,

---

[24]Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 21.

[25]Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam,....* h. 21.

[26]Sulaiwi. (2013). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Luqman Al-Hakim Pada siswa (Studi Kasus pendidikan Akhlak di MTs Matholi`ul Huda Suwatu Tlogowungu Pati).* Tesis Unnisula. Tidak Diterbitkan.

[27]Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam,....* h. 22.

namun tidak dijumpai didalam *al-Quran* ataupun hadist. Jadi, jika dilihat dari fungsi ijtihad tersebut, maka ijtihad mendapatkan kedudukan dan *legalitas* dalam Islam.

3. Ruang Lingkup Ajaran Islam

a. Tauhid/Akidah

Secara etimologi akidah artinya terikat. Setelah menjadi kata, akidah artinya perjanjian yang kuat dan teguh, yang terpatri didalam lubuk hati. Menurut Jamil Shaliba dalam kitab *Mu'jam al-Falsafi* dikutip oleh Muhammad Alim dalam buku *Pendidikan Agama Islam* Akidah Secara bahasa yaitu dua sudut yang dihubungkan sehingga bersambung dan bertemu secara kokoh. Secara umum pengertian akidah adalah sebuah keyakinan yang sudah terpatri dalam hati.[28]

Inti pembahasan akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yakni iman kepada Allah, iman kepada rasul, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada hari Akhir dan iman kepada *qada* dan *qadar.*[29]

1) Iman Kepada Allah swt.

Iman kepada Allah merupakan *fitrah insaniyah* yang sudah diikrarkan sejak manusia itu sendiri masih berada di alam arwah. Iman kepada Allah merupakan fundamen atau dasar pembentukan kepribadian yang sehat.[30] Hikmah dari beriman kepada Allah di antaranya:

---

[28]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2006), h. 124.

[29]25Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*… h. 125.

[30]26Syamsu Yusuf LN, Psikologi Belajar Agama, (Bandung: Maestro, 2007), h. 89.

a) Orang yang memiliki iman pada Allah akan terbebas dari belenggu hawa nafsu *bahimiyah/*sifat-sifat hewan dan *Syaithaniyyah/*perilaku setan.

b) Orang yang memiliki iman pada Allah dan istiqomah akan mendapat rahmat dari Allah. Berkembangnya sifat ihsan, yaitu mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena menyadari bahwa Allah Maha melihat terhadap semua perilakunya.

c) Ikhlas dalam beramal yakni seseorang dalam bersikap itu lillahi ta'ala hanya untuk mencari ridho Allah dalam melakukan semua perbuatannya.

d) Orang yang beriman pada Allah maka akan tentram batinnya.[31]

2) Iman Kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya (*nur)* yang berbeda penciptaanya dengan manusia, sehingga sifat-sifatnya pun berbeda, malaikat bersifat taat patuh terhadap semua perintah Allah, dan tidak membantah perintah-Nya. Maka contohlah perilaku malaikat, senantiasa taat kepada Perintah-Nya dan tidak pernah maksiat.

3) Iman Kepada Kitab Allah

Allah telah menurunkan kitab-kitabnya dan mengutus para Rasul yakni sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Sejumlah kitab Allah yang wajib diimani adalah Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.[32] Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan pada Nabi Muhammad saw.

[31] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2007), h. 91-92.
[32] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 17.

Orang yang beriman kepada Al-Qur‟an akan mendapatkan hikmah bagi kehidupannya, karena melalui Al-Qur‟an, orang akan tercerahkan jiwanya.[33]

4) Iman Kepada Para Rasul Allah

Arkanul *iman* yang keempat adalah percaya kepada Rasul Allah, Rasul yang berarti utusan mengandung makna manusia-manusia pilihan dari Allah yang menerima wahyu serta bertugas untuk menyampaikan isi wahyu kepada tiap-tiap umatnya. Rasul yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an hanya sebanyak 25 orang. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun ayat 78. Allah swt. Mengutus Rasul-rasulnya memiliki syariat yang berbeda, namun misinya adalah sama yaitu memperjuangkan tegaknya akidah yang mengesakan Allah.[34]

5) Iman Kepada Hari Akhir

Hari kiamat disebut juga dengan *yaumul akhir* (hari akhir), *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan), *yaumul hisab* (hari perhitungan), *yaumul zaja'I* (hari pembalasan), yaitu pembalasan selama manusia hidup di dunia atas segala amal perbuatannya. Kepercayaan dan keyakinan akan adanya hari kiamat memberikan satu pelajaran bahwa semua yang bernyawa akan merasakan kematian dan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan setiap amal perbuatan manusia di dunia.[35]

6) Iman Kepada Qada dan Qadar.

---

[33]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama,*… h. 94.
[34]Rois, Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.18.
[35]Rois, Mahfud, *Al-Islam*, *Pendidikan Agama Islam*… h. 19.

Qada berarti ketetapan, kepastian atau keputusan sedangkan *Qadar* berarti kadar, ukuran ketentuan. Menurut Imam Ar-Raghib yang dikutip dalam buku *Akidah Islam* bahwa Allah swt menakdirkan segala sesuatu dalam dua cara yaitu:

a) Memberi *qudrah* atau kekuatan pada segala sesuatu
b) Memberi sesuatu dengan ukuran tertentu dan dengan cara tertentu, contoh biji padi hanya ditakdirkan menumbuhkan pohon padi, tidak akan menumbuhkan pohon jagung.
c) Dengan demikian *qada* adalah kata yang mengacu kepada keputusan Allah, sedangkan *Qadar* atau takdir adalah kata yang mengacu kepada ukuran atau ketentuan mengenai segala sesuatu dari Allah.[36]
d) Iman pada *qada* dan *qadar* berarti pemahaman bahwa manusia wajib meyakini kemahakuasaan dan kemahabesaran Allah swt. sebagai satu-satunya *Dzat* yang mempunyai otoritas tunggal dalam menentukan dan menurunkan ketentuan apapun bagi makhluk ciptaan-Nya.[37]

Akidah dalam Islam mencakup keyakinan dalam hati mengenai Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan pada dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. dalam Islam akidah, memiliki arti bahwa oleh seorang mukmin bukan ucapan di mulut, rasa dalam hati, atau perbuatan melainkan keseluruhannya

[36]Zaky Mubarok dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Pres Jogjakarta, 2001), h.137-136.
[37]Rois, Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 21.

menggambarkan iman pada Allah, yakni tiada niat, perbuatan, ucapan dan dalam diri mukmin kecuali yang sejalan pada kehendak Allah Swt.[38]

Aspek nilai akidah sudah tertanam sejak manusia dilahirkan, telah tersebutkan dalam Qs. Al A'raf/7: 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ

Terjemahnya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".[39]

Akidah atau iman adalah pondasi kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah berarti manifestasi dari iman. Kuat maupun lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Dengan demikian iman harus mencangkup empat komponen yaitu: ucapan, perbuatan, niat (keyakinan), dan sesuai dengan sunnah Rasul. Sebab iman apabila hanya berbentuk usapan tanpa amal, berarti kafir, ucapan tanpa ada niat adalah munafik, sementara ucapan, amal niat, tapi tidak sesuai dengan sunnah Rasul adalah bid'ah.

Dalam Muhammd Alim, Abu A'la al-Mahmudi menyebutkan akidah tauhid berpengaruh terhadap kehidupan seorang muslim yakni sebagai berikut:

---

[38]Muhammad Alim, *Pendidkan Agama Islam*...,h. 125
[39]Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya...., h. 325.

1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
3) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
4) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
5) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.
6) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.
8) Membentuk manusia menjadi patuh, disiplin dan taat dalam menjalankan peraturan Allah.[40]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akidah tauhid begitu besar pengaruhnya didalam kehidupan seorang muslim. Bagi muslim yang bertauhid akan senantiasa tercermin dalam amal. Terjadinya amal karena adanya kekuatan yang maha dahsyat dalam diri manusia yaitu akidah tauhid.

b. Syari'ah

Secara redaksional pengertian syari'ah adalah " *the part of the water place"* yang berarti tempat berjalannya air, atau secara maknawi merupakan sebuah jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah Swt, sebagai panduan untuk menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat. Panduan yang diberikan Allah Swt. dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Al Qur'an dan As. sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dan ijtihad para ulama atau sarjana Islam. Agama Islam merupakan sebuah keseluruhan jalan hidup sebagai panduan bagi hidup umat muslim agar

[40]Muhammad Alim, *Pendidkan Agama Islam….*,h. 131

mengikutinya. Konsep inilah yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk hukum, norma, sosial, politik, ekonomi dan konsep hidup lainnya.[41]

Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek muamalah maupun ibadah, diantaranya adalah:

1) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
2) Sosial dan kemanusiaan, contoh: puasa dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan, zakat mengandung nilai sosial, dengan menghayati kesusahan atau rasa lapar yang dialami oleh fakir miskin.
3) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Bisa dilihat dalam waris, jual beli, haad (hukuman), maupun pahala dan dosa.
4) Persatuan, terlihat pada shalat berjama'ah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal
5) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba adalah melatih manusia agar bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.[42]

Berdasarkan uraian tersebut, tentunya secara khusus nilai ajaran Islam terdiri dari ibadah sebagai berikut:

1. Ibadah shalat (wajib dan sunnah);
2. Ibadah puasa (wajib dan sunnah).

Sedangkan secara garis besar nilai dalam Islam di dalamnya terkandung aspek, yaitu:

1) Ibadah

Ibadah, secara harfiah yang berarti bakti manusia pada Allah Swt., karena dibangkitkan dan didorong oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang khusus dan ada yang umum. Yang khusus adalah apa yang telah ditetapkan oleh Allah akan tata cara, tingkat, dan perincian-perinciannya. Sedangkan

[41]Muhammad Alim, *Pendidkan Agama Islam,....*h. 139.
[42]Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.7.

yang umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Allah berfirman dalam Qs. Adz-Dzariat/51: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[43]

Menurut para ahli, hakikat ibadah yaitu ketundukan jiwa, timbul karena hati telah merasakan cinta akan pencipta yang disembah (Tuhan) serta merasakan keagungan-Nya, sebab meyakini bahwasanya dalam alam semesta ini terdapat kekuasaan yang pada hakikatnya tidak dapat diketahui oleh akal[44]. Karena ibadah adalah hak Allah sekaligus perintah-Nya, jadi ibadah yang dijalani oleh manusia wajib mengikuti aturan-aturan yang Allah buat. Allah mensyaratkan ibadah harus dilaksanakan dengan hati yang ikhlas dan harus secara sah dilakukan sesuai petunjuk syara. Karena ibadah bersifat tertutup (dalam arti terbatas), oleh karena itu, berlaku asas umum dalam ibadah, yakni pada dasarnya semua perbuatan ibadah apapun itu dilarang untuk dikerjakan kecuali perbuatan itu dengan tegas diperintahkan[45]. Dalam masalah ibadah tersebut berlaku ketentuan, bahwa ibadah tak boleh ditambah atau dikurangi, sebab Allah mengatur ibadah yang telah diperjelas oleh Rasul-Nya.

---

[43]Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya,....h.235.

[44]Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikma. (Jakarta: Bulan Bintang. Cet. V.1985), h.8.

[45]Ali, Muhammad Daud. Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia. (Jakarta: Rajawali Pers. Edisi 5. Cet. V.1996), h. 49.

Berbeda dengan masalah muamalah, ketetapan-ketetapan Allah hanya terbatas kepada yang pokok-pokoknya saja didalam masalah muamalah. Penjelasan Nabi Saw, kalaupun ada, tidak seperti halnya pada bidang ibadah. Oleh karena itu, untuk bidang muamalah sifatnya terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad. Oleh karena itu dalam bidang muamalah, berlaku asas umum karena sifat terbukanya tersebut, , yakni pada dasarnya semua muamalah dan akad boleh dilakukan, kecuali terdapat dalil yang melarang dan membatalkannya[46]. Dapat dipahami dari prinsip dasar ini bahwa selama tidak ada *nash* atau ketentuan yang melarangnya, semua perbuatan yang termasuk dalam kategori muamalah boleh saja dilakukan. Oleh sebab itu, seiring perubahan zaman dalam bidang muamalah kaidah-kaidahnya dapat saja berubah, asalkan tidak bertentangan dengan ruh Islam.

Dalam yuridis prudensi Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada "kreativitas", sebab yang meng "*create*" atau membentuk suatu ibadah tanpa anjuran Nabi dalam Islam dinilai sebagai bid'ah yang dikutuk oleh Nabi saw. sebagai kesesatan. Semisal menambah atau mengurangi praktek shalat lima waktu yang dimana termasuk ibadah yang tatacara mengerjakannya telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Visi Islam dengan demikian tentang rukun Islam adalah merupakan misi ajaran dan sifat jiwa Islam itu sendiri, sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah hanya kepada-Nya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:

---

[46]Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikma. (Jakarta: Bulan Bintang. Cet. V.1985), h.91.

(1) Rukun Islam: mengucap syahadatain, shalat, puasa, zakat, dan haji

(2) Ibadah lain dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam.[47]

Hal tersebut dibagi menjadi dua: yang *pertama*, ibadah badaniyah atau bersifat (bersuci meliputi wudlu, tayamum, mandi, peraturan air, pengaturan penghilangan najis, adzan, do'a, iqomah, pengurusan mayat, dan lain sebagainya). *Kedua,* ibadah maliyah (bersifat materi/kebendaan) seperti akikah, qurban, fidyah, sedekah, hibah, wakaf, dan lain-lain.

2) Muamalah

Muamalah Islam mengatur hubungan satu dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta: seperti jual beli, kerja sama dagang, simpan pinjam, sewa menyewa, , simpanan, penemuan, pengupahan, utang piutang, pungutan, pajak, warisan, rampasan perang, hukum niaga, hukum Negara, ekonomi, social, budaya, pendidikan, dan system rumah tangga (keluarga).[48] Setiap yang berhubungan pada manusia dengan kehidupannya, urusan dunia antara sesama manusia, dan antara manusia dengan alam sekitarnya, hal ini dengan terperinci telah ditetapkan dasar-dasarnya agar dijadikan petunjuk bagi manusia dalam bertukar manfaat antar mereka.

3) Munakahat

Munakahat adalah peraturan hubungan yang satu dengan yang lain dalam hubungan berkeluarga, diantaranya yaitu mengenai masalah perceraian, perkawinan, pengaturan nafkah, pergaulan suami dan istri,

[47]Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, Kuliah Ibadah: Ibadah…, h. 91.
[48] Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, Kuliah Ibadah: Ibadah…, h. 93.

pemeliharaan anak, walimah, mas kawin, wasiat, dan lain-lain.[49] Pernikahan sebagai suatu cara yang telah Allah tetapkan sebagai jalan bagi manusia untuk berkembang biak, beranak, dan menjaga kelestarian hidupnya, setelah masing-masing pasangan siap akan melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan pernikahan dalam hal ini Islam telah memberikan tuntunan kepada pemeluknya yang akan memasuki jenjang pernikahan, berdasarkan dengan konsep atau aturan-aturan oleh Allah SWT.

4) Siasah

Siasah yaitu pengaturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik), diantaranya persaudaraan, musyawarah, keadilan, tolong menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab, keadilan, tolong menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan pemerintahan.[50] Dalam Alquran mengandung pedoman hidup atau prinsip dan tata nilai etika tentang cara hidup bermasyarakat dan bernegara, Kajian mengenai sistem dan tata kelola pemerintahan itu berkembang dan berbeda dari dari satu masa ke masa yang lain, dari satu tempat ke tempat lain, sesuai dengan kondisi dan situasi yang berbeda-beda. Hal-hal yang berkaitan dengan ketatanegaraan itu telah ditemukan dalam fikih (hukum) Islam, yang sumber utamanya yaitu Alquran dan sunah. Untuk menyebut bidang ini, istilah yang digunakan adalah fikih siasah.

5) Jinayat

[49] Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, Kuliah Ibadah: Ibadah…, h. 93.
[50] Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, Kuliah Ibadah: Ibadah…, h. 95.

Jinayat yaitu peraturan yang menyangkut pidana, di antaranya masalah qishas, diyat, kafarat, pembunuhan, zina, minuman, khianat dalam berjuang , murtad, dan kesaksian.[51] Pada dasarnya, istilah jinayah mengacu pada hasil perbuatan seseorang, perbuatan yang dilarang atau diharamkan karena dapat menimbulkan kerusakan agama, kerugian jiwa, harta benda, atau akal. Jika perbuatan manusia diancam hukuman pidana maka perbuatan-perbuatan tersebut dapat dikategorikan sebagi jinayah.

c. Akhlak

Salah satu tujuan daririsalah Islam ialah pnyempurnaan kemuliaan-kemuliaan Akhlak. Pengertian akhlak menurut bahasa, berasal dari bahasa arab yang artinya tabiat, perangai. Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq* Ibn Maskawaih yang dikutip oleh Muhammad Alim, beliau menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya dalam melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pertimbangan dan pemikiran.[52] Seseorang dapat dikatakan berakhlak saat timbul dengan sendirinya dorongan motivasi yang dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran juga pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat.

Pengertian akhlak berasal dari bahasa arab artinya tabiat, perangai, adat, kejadian, buatan, ciptaan. Adapun secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan pengertian akhlak, diantaranya Imam al-Ghozali dalam

[51] Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, Kuliah Ibadah: Ibadah…, h.97.

[52]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2006), h. 152.

kitabnya Ihya' Ulumuddin menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan petimbangan.[53] Akhlak tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu merupakan cerminan dari akhlak seseorang.

Akhlak dapat dikatakan merupakan akhlak yang Islami yakni akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah orang itu baik atau buruk. Indikator Akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an yakni:

1) Kebaikan yang bersifat mutlak, yakni kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apa saja.
2) Kebaikan yang bersifat menyeluruh, yakni kebaikan yang terkandung, di dalamnya kebaikan untuk seluruh umat manusia.
3) Implementasi bersifat wajib yakni merupakan hukum tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum.
4) Pengawasan bersifat menyeluruh yakni, melibatkan pengawasan Allah swt dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah swt.[54]

Berdasarkan hal di atas, dapat dijelaskan bahwa indikator akhlak itu terdiri dari kebaikan yang sifatnya mutlak tidak selalu mengalami perubahan, kebaikan yang menyeluruh, penerapannnya wajib dan pengawasan yang menyeluruh. Hal ini memiliki kaitan bahwa akhlak merupakan bagian dari

[53]Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 56.

[54]Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam arah baru perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), h. 141.

ajaran Islam yang sangat fundamentalis. Secara rinci nilai-nilai akhlak dapat jabarkan yakni :

1. Nilai Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Sang Kholik. Ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu:

a) Karena Allah menciptakan manusia
b) Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati nurani, disamping anggota beda kokoh dan sempurna.
c) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya.
d) Karena Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak berbagai cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang paling mendasar adalah:

a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan. Jadi tidak hanya cukup “percaya” kepada Tuhan, melainkan harus meningkat

menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dan bersama manusia dimanapun manusia berada.

c) Takwa, yaitu zsikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur.

d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.

e) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandarkan kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan tidak digoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.[55] Dalam menjalani kehidupan di dunia, seringkali manusia diberikan ujian dari Allah SWT. Berhasil atau tidaknya manusia,

[55]Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam,*....h. 154.

tergantung pada pribadinya masing-masing. Akan tetapi, Allah SWT menawarkan cara dalam menghadapi ujian tersebut dengan bersabar.

2. Nilai Akhlak Pada Manusia

Akhlak kepada manusia adalah akhlak yang ditekankan pada setiap orang untuk selalu berbuat baik kepada tetangga, saudara dan orang lain yang belum dikenal. Adapun bentuk akhlak kepada manusia dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu:

a. Akhlak Kepada Orang Tua

Akhlak anak kepada orang tua merupakan suatu rangkaian kata yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak terhadap orang tua. Untuk mengetahui definisi akhlak kepada orang tua secara benar, terlebih dahulu perlu diketahui pengertian akhlak anak kepada orang tua itu sendiri. Hal itu sebagaimana telah dijelaskan oleh Erwati Aziz secara etimologis kata "akhlak" dari bahasa arab akhlakun jamak dari khulukun yang berarti tabiat, perangai, adat dan sebagainya. Secara lugawi konotasi kata ini dapat berarti baik atau tidak, berdasarkan pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya.[56] Menurut Soegardaa Poerbakawatja dalam ensiklopedi pendidikan mengatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (berdasakan etik dan moral) yaitu kelakuan yang baik.[57] Berdasarkan kedua pakar tersebut tentunya deskripsi akhlak tersebut tidak ada yang bertentangkan melainkan penguatan.

[56]Erwati Aziz. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003). h. 100

[57]Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 12

Berbicara mengenai akhlak terhadap orang tua, telah dijelaskan oleh Allah Swt. di dalam Qs. Al-Isra/17: 23,yaitu:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ٢٣

Terjemahnya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.[58]

Di dalamnya tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya (orang tua) mencapai ketuaan, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada di sisimu, yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan-walau sebanyak dan sebesar apa pun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah engkau membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.[59]

[58]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Media, 2009), h. 284

[59]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an Vol 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 300

Menurut Yazid berbakti kepada orang tua memiliki keutamaan dan ganjaran yang besar di sisi Allah Swt. Adapun keutamaanya adalah sebagai berikut:

1. Berbakti kepada kedua orang tua adalah amal yang paling utama;
2. Ridha Allah Swt. Bergantung pada ridhanya orang tua;
3. Berbakti pada kedua orang tua akan menghilangkan segala kesulitan yang dialami, yakni dengan bertawassul dengan amal shalih tersebut;
4. Berbakti kepada orang tua dapat meluaskan rezeki dan memanjangkan umur;
5. Berbakti pada kedua orang tua dapat memasukkan seorang anak ke dalam surga;
6. Berbakti pada orang tua dapat menghapus dosa-dosa.[60]

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada keutamaan berbuat baik kepada orang tua sebagai bentuk implementaasi akhlak diantaranya adalah mendapatkan pahala, mendapat ridha Allah, menghilangkan kesulitan, membuka pintu rizki, memasukan ke dalam surga, dan menghapus dosa-dosa.

b. Akhlak Kepada Guru

Dalam menuntut ilmu, seorang murid itu mencari guru bukan lembaga, mengapa? sebab seorang murid ini akan mengabdi kepada gurunya. Hubungan yang terjalin antara murid dengan guru selalu intim, sebagaimana murid menghormati gurunya seperti seorang ayah dan mematuhinya, bahkan dalam hal-hal pribadi yang tidak langsung berkaitan dengan pendidikannya secara formal. al-Ghazali menjelaskan dalam kitab Ihya ‘Ulumuddinnya, adab murid terhadap guru, supaya apa yang dicita- citakan oleh murid akan berhasil dengan baik, dan adab

[60]Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain: Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi‟I, 2015), h. 28

murid terhadap guru antara lain:"Seorang Pelajar itu jangan menyombong dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya".[61] Jadi akhlak siswa kepada guru hendaknya siswa tidak menentang gurunya.

Seorang murid hendaklah mendengarkan dengan baik semua nasehat-nasehat gurunya dan mengindahkannya atau melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yakni tindak tanduknya ketika dalam menuntut ilmu supaya ilmu itu mendekat tidak menjauh demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

c. Akhlak Kepada Sesama

Selain akhlak kepada orang tua dan guru tentunya ada akhlak yang perlu diperhatikan pula seperti akhlak kepada sesama. Nilai-nilai kepada sesama manusia dapat dikatagorikan sebgai berikut:

1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya.
2) Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan, tebih-lebih antar sesama kaum beriman (*ukhuwah Islamiyah*). Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
3) Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabarnya.tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

[61]Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, (Indonesia : Toha Putra, t.th), h. 50

4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dan memandang nilai atau menyikapi sesuatu atau seseseorang.
5) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
6) Rendah Hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
7) Tepat janji, yaitu salah satu sikap yang benar-benar beriman yang selalu menepati janji jika membuat perjanjian.
8) Lapang dada (insyiraf), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
9) Dapat dipercaya (al-amanah). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau pemampilan diri yang dapat dipercaya.
10) Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharap pertolongan orang lain.
11) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang diantara keduanya.[62] Islam membawa manusia untuk berlaku adil dan tak melampaui batas. Islam telah mengatur tata cara bersedekah untuk tidak kikir dan tidak berlebihan dalam memberi, jika orang kaya mengeluarkan harta sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan maka tidak akan ada orang yang kelaparan. Namun Allah juga tidak menyukai orang yang "berlebihan"

[62]Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam,*....h. 155-157.

atau biasa disebut boros, bahwa sifat boros hanya akan merugikan manusia.

3. Nilai Akhlak Pada Lingkungan

Dalam pandangan Islam, seorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikiaan mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan terhadap diri sendiri.

B. Pembinaan Pengamalan Ajaran Islam

1. Pengertian Pembinaan Pengamalan Ajaran Islam

Menurut Mitha Thoha pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu.[63] Tindakan pembinaan pengamalan ajaran Islam ini diwujudkan

[63]Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya,* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 51

dalam memperbaiki, mengarahkan serta meningkatkan kondisi atas keadaan jiwa seseorang berdasarkan al-Qur‟an dan Hadits.

Pengamalan dilihat dari segi bahasa berasal dari kata "Amal" yang berarti perbuatan yang baik maupun yang buruk, atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan kebaikan tingkah laku, kata amal mendapatkan awalan "peng" dan akhiran "an" menjadi pengamalan yang berarti hal, cara, atau proses kerja.[64] Pengamalan dilihat dari kosakata bahasa berasal dari kata "amal" yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapatkan imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan.[65] Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.[66] Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial. [67] Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa pengamalan ajaran Islam merupakan proses pelaksanaan dan penerapan ajaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya shalat berjamaah, tadarus al-Qur'an, wudhu sedekah.

Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi keberagamaan yaitu keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (Intelektual).[68] Dari

---

[64]Js. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994) h. 40.

[65]WJS Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 33.

[66]Hasan Alwi, Dkk, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, h. 34.

[67]M. Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi,* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), h. 170.

[68]Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), h. 77.

pendapat ini, semakin menunjukan bahwa, dalam beragama tidak boleh hanya berada pada satu dimensi saja, melainkan harus secara menyeluruh atau *kaffah.* Pengertian agama terbatas bagi pemeluk agama samawi terutama agama Islam adalah: "agama merupakan petunjuk Allah yang terpenting dalam bentuk kaidah-kaidah perundang-undangan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang berakal budi agar supaya mereka mampu berusaha di jalan yang benar dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat mengamalkan.[69] Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-NYA untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan kepada nabi Muhammad SAW dan menugaskanya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia yang berakal guna mencari keyakinan, mencapai jalan bahagia lahir bathin,dunia dan akherat bersandar pada pada wahyu-wahyu Ilahi yang terhimpun dalam kitab suci AL-Qur'an. Jadi pengamalan Agama Islam adalah proses (perbuatan) melaksanakan atau menunaikan kewajiban yang berupa pengamalan ajaran Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul. seperti perintah shalat lima waktu, puasa pada bulan Ramadhan, dan Ibadah haji ke tanah suci Makkah bagi yang mampu.

2. Penanggung Jawab Pembinaan Pengamalan Ajaran Islam di Sekolah

Ada beberapa elemen penting yang memiliki tanggung jawab pembinaan pengalaman ajaran agama Islam di sekolah/madrasah. Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

[69] M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, 1993) h. 267

Menurut H. M Daryanto kepala sekolah merupakan personal sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah.[70] Pada dasarnya kepala sekolah mempunyai tanggung jawab dan wewenang penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah termasuk di dalamnya Pembinaan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannnya pembelajaran secara teknis akademis saja, tetapi yang berkaitan dengan pembinaan harus berjalan sebagaimana mestinya.

Kepala sekolah melaui kebijakannya dapat memberikan petunjuk, pengarahan, mendorong semangat kerja, menegakkan disiplin, memberikan usaha lainnya agar mereka dalam melakukan pekerjaan mengikuti arah yang ditetapkan dalam petunjuk, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan. Salah-satu arahan yang dapat dilakukan kepala sekolah memerintahkan jajarannya melaksanakan pembinaan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah. Arahan dan bimbingan merupakan bentuk bantuan psikologi yang sangat dibutuhkan oleh setiap bawahan, staf dan anggota organisasi dalam rangka manifestasi keterlibatan mereka pada tiap bentuk kegiatan yang di butuhkan.

b. Guru

Guru merupakan salah-satu aspek penting dalam lembaga pendidikan yaitu sebagai seorang pendidik profesional. Sebagaimana uraian berikut:

> Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

[70] H. M Daryanto, *Administrasi Pendidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 80

> mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[71]

Ada beberapa point dari pernyataan di atas yaitu guru utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendapat tersebut, senada dengan pendapat S. Nasution yaitu:

> Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid melainkan senantiasa membentuk pribadi anak". Guru mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang ada dalam diri anak didik. Pengaruh guru terhadap siswa-siswanya sama juga dengan pengaruh seorang bapak terhadap anak-anaknya.[72]

Guru di sekolah/madrasah memiliki peran tanggung jawab yang sangat penting diantaranya melakukan pembinaan guna melakukan perbaikan-perbaikan terhadap prilaku siswa. Selain itu guru merupakan contoh figure yang harus diteladani sehingga setiap prilaku guru harus memperhatikan etika guna keberlangsungan materi yang diajarkan.

Islam memandang seseorang menjadi guru bukan hanya karena ia telah memiliki kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terpuji akhlaknya, sebab guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi membentuk pribadi dengan akhlak dan ajaran agama Islam.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Ajaran Islam

Ada dua faktor yang mempengaruhi pengamalan ajaran Islam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[73] Kedua faktor ini saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, meskipun ada perbedaan dari kedua faktor ini.

---

[71]T.P, *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008.

[72]S Nasution, *Didaktik Asas- Asas Mengajar,* (Jakarta : Bimi Aksara,1995), h. 54

[73]Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak,*.(Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta: 2006), h. 19

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri.[74] Salah-satu faktor yang mempengaruhi karakter anak berasal dari diri yaitu motivasi. Motivasi merupakan faktor psikis bersifat non-intelektual yang memiliki peranan khas untuk menumbuhkan gairah.[75]

Untuk meningkatkan karakter siswa dalam bersikap maka harus memperhatikan motivasi dan pemahaman atas pemahaman terhadap nilai dan peraturan yang ditetapkan di sekolah.[76] Jika dikaitkan ke dalam dunia pendidikan hambatan yang berkaitan dengan motivasi maksudnya apabila seorang siswa tidak memiliki motivasi belajar sangat berkemungkinan peserta didik tidak mengerjakan tugas sebagaimana mestinya dan hal itu akan melanggar tata tertib dalam belajar, sehingga dikategorikan tidak disiplin/tidak berkarakter.

Berdasarkan uraian tentang faktor internal yang mempengaruhi karakter siswa, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang dimaksudkan adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti psikis.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar orang tersebut.[77] Lingkungan merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik, apabila lingkungan itu baik maka sesungguhnya itu

---

[74]Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian….,* h. 19

[75]Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 75

[76]Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Management Syariah Dalam Praktik,* (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 29-30

[77]Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian ….,* h. 19

telah mengajarkan kepada peserta didik tentang perilaku positif. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Johnson yang dikutip oleh Sarumi & Onweazu bahwa faktor yang mempengaruhi karakter di lingkungan sekolah seperti: keterlibatan guru berdedikasi dengan keterampilan teknis yang tepat, penegakan peraturan sekolah dan pemberian petunjuk terhadap perilaku yang baik, pengajaran pendidikan moral dan agama untuk menghidupkan kembali nilai-nilai moral pada siswa, dan guru harus menjadi teladan bagi siswa.[78] Senada dengan pernyataan Johnson, tiga akar masalah faktor eksternal yang menyebabkan peserta didik tidak berkarakter (tidak disiplin) seperti kalangan pendidik, orang tua, dan masyarakat pada umumnya.[79]

Selanjutnya Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Masthurhah mengemukakan bahwa perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan yaitu keluarga, masyarakat, sekolah dan media masa yang memiliki dampak kuat terhadap pembentukan karakter.[80] Media masa yang dimaksudkan seperti TV, VCD, dan media cetak[81] yang tidak memberikan pendidikan kepada peserta didik.

Senada dengan pernyataan Ibnu Kaldum yang dikutip oleh Wantana Amatariyakul & Chumnong Amatariyakul bahwa perilaku pengamalan

---

[78]Sarumi Abidoye & Onweazu O.O. (2010). Indiscipline Among the Female Secondary School Students in Selected Rural Communities of Rivers State in Nigeria: Causes and Effects on Academic Performance. *Journal of Education and Practice*, 1, 8-13, h. 9

[79]Masthurhah Ismail, Abdul Rahim, P.R. M. & Mohamad Yusoff , M.S. Educational Strategies to Develop Discipline Among Students from the Islamic Perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 107, 2013, h. 81

[80]Masthurhah Ismail, dkk. Educational Strategies to Develop Discipline Among Students from the Islamic Perspective...., h. 85

[81]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian ....,* h. 19

ajaran Islam siswa dapat dikembangkan melalui lingkungan keluarga. Perilaku tersebut tidak dapat diperoleh melalui paksaan, semakin menyenangkan lingkungan keluarga dan sekolah maka akan mendorong kedisiplinan (karakter) yang lebih baik dalam menjalankan ajaran Islam,[82] karena kepribadian siswa dapat dibentuk pada dua lingkungan tersebut. Oleh sebab itu orang tua tidak melepaskan anaknya bagitu saja untuk bertindak tanpa bimbingan, maka seharusnya terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Selain itu orang tua atau guru harus memberikan contoh pengalaman ajaran Islam bukan hanya sekedar teori sebab dengan contoh itulah kepribadian dapat dibentuk.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi pengamalan ajaran Islam berasal dari luar. [83] Untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku dapat dilihat dari beberapa pendapat. Pertama faktor eksternal yang mempengaruhi pengamalan yaitu lingkungan sekolah. Kedua, faktor eksternal tersebut seperti keluarga, masyarakat dan sekolah. Ketiga, faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seperti TV, VCD, dan media cetak, yang mempengaruhi prilaku dalam mengamalkan ajaran Islam adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti: lingkungan keluarga (orang tua), sekolah (guru), masyarakat dan media (TV, VCD, dan media cetak).

---

[82]Wantana Amatariyakul & Chumnong Amatariyakul, The Comparison of Virtue on Responsibility, Discipline of Rajamangala University of Technology Isan Students with Different Child-rearing Styles. *Journal of Education and Practice*, 3, 134-138, 2009, h. 134

[83]Sjarkawi, 2006. Pembentukan Kepribadian anak……., h. 21

4. Bentuk Pengamalan Ajaran Islam di Sekolah

a. Pengamalan Syariah

Syariah berasal dari kata *al- syari'ah* yang berarti 'jalan ke sumber air' atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan[84]. Syariah disamakan dengan jalan air mengingat bahwa barang siapa yang mengikuti syariah, ia akan mengalir dan bersih jiwanya[85]. Secara terminologis, syariah didefinisikan dengan sebagai aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah agar digunakan oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya, dengan saudaranya sesama Muslim, dengan saudaranya sesama manusia, dengan alam, dan dalam kaitannya dengan kehidupannya[86]. Muhammad Yusuf Musa mengartikan syariah sebagai semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslim baik yang ditetapkan dengan Alquran maupun dengan Sunnah Rasul[87]. Dari dua definisi syariah di atas dapat dipahami bahwa syariah adalah turan-aturan Allah dan Rasulullah yang mengatur manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya maupun dengan sesamanya. Adapun kata 'fikih' berasal dari kata al-fiqh yang berarti pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu[88]. Secara terminologis fikih didefinisikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah (praktis) yang digali

---

[84]Mahmud Syaltut, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah. (*Kairo: Dar al-Qalam. Cet. III, 1966), h.695.

[85]Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh., Jilid 1.* (Jakarta: Logos. Cet. I, 1999), h.1.

[86] Mahmud Syaltut, *Memurnikan Laa Ilaha Illallah*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1966), h.12.

[87]Muhammad Yusuf Musa, *Al-Islam wa al-Hajah al-Insaniyyah Ilaih*. Terj. oleh A. Malik Madani dan Hamim Ilyas dengan judul "*Islam Suatu Kajian Komprehensif*". (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. I, 1988), h.31.

[88]Al-Fairuzabadiy, Muhammad Ibn Ya'qub, *Al-Qamus al-Muhith*,....h. 1126.

dari dalil-dalil terperinci[89]. Dari definisi ini dapat diambil beberapa pengertian bahwa fikih merupakan suatu ilmu yang membahas hukum-hukum syara' terutama yang bersifat amaliyah dengan mendasarkan pada dalil-dalil terperinci dari Alquran dan hadis.

Dengan demikian jelaslah bahwa pengertian fikih berbeda dengan syariah baik dari segi etimologis maupun terminologis. Syariah merupakan seperangkat aturan yang bersumber dari Allah Swt. dan Rasulullah Saw. untuk mengatur tingkah laku manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya (beribadah) maupun dalam rangka berhubungan dengan sesamanya (bermuamalah). Sedangkan fikih merupakan penjelasan atau uraian yang lebih rinci dari apa yang sudah ditetapkan oleh syariah.

Sebagai bentuk pengamalan dari syariat Islam adalah manusia semaksimal mungkin mentaati aturan-aturan yang diturunkan oleh Allah dan Rasulnya. Bentuk pengamalan ajaran Islam di sekolah adalah melakukan shalat berjamaah. Kegiatan ini merupakan bentuk ajaran Islam yang sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran dan hadis teknis pelaksanaannya. Selain itu pelaksanaan shalat berjamaah tersebut sebagai bentuk implementasi dari teori muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kegiatan shalat berjamaah di sekolah merupakan bentuk hubungan manusia dengan Allah Swt.

[89]Abd al-Wahhab Khallaf, *'Ilm Ushul al-Fiqh*. (Kairo: Dar al-Qalam li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'. Cet. VII, 1978), h.11.

b. Pengamalan akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulangulang sehingga menjadi biasa. Perkataan Akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, *ethnic* dalam bahasa Inggris, dan ethos, *ethios* dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan. Adapaun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Menurut Imam al-Ghazali, mendefinisikan Akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan lebih dahulu.[90]

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan Islam mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan Akhlak:

1. Perbuatan Akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang.
2. Perbuatan Akhlak merupaka perbuatan yang dilakukan dengan *a cceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*).
3. Perbuatan Akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan.

[90]Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam Akhlak Mulia*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 1987), h.436

4. Perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara.
5. Perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah. [91]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengamalan akhlak di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan berprilaku positif seperti sopan dan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua. Serta menjalankan sunnah-sunnah Rasulullah dalam hal ini memulai kegiatan dengan memabaca do'a sampai pada kebiasaan dalam membaca al-Quran.

C. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang masing-masing memiliki sisi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan. Hal itu dapat digambarkan dalam pada tabel sebagai berikut:

NO	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tesis Wahidah (2017) yang berjudul " Pengetahuan dan Pengamalan Ajaran Islam Peserta Didik sekolah dasar di kota Banjarmasin (studi komparatif status sekolah dan latar belakang peserta didik). [92]	Hasil penelitian dalam tesis tersebut mengungkap bahwa terdapat perbedaan signifikan pengetahuan ajaran Islam antara peserta didik yang berasal dari SD Negeri dengan peserta didik dari SD Swasta. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam antara peserta didik yang berlatar belakang TPA dengan	Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang pengamalan ajaran Islam Peserta didik	Perbedaannya dengan yang peneliti lakukan adalah dari sisi metode, penelitian di atas menggunakan pendekatan Kuantitatif dalam menganalisis data temuan di lapangan, sementara penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dalam

[91] Abuddin Nata, Fauzan, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985)„ h. 274.
[92] Wahidah, *Pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam Peserta Didik Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin (Studi Komparatif Status Sekolah dan Latar Belakang Peserta Didik)*, (Banjarmasin: Tesis, 2017).

		non TPA. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dari sisi kajian sama-sama mengkaji tentang pengamalan ajaran Islam peserta didik.		menganalisis data yang didapat dilapangan.
2	Tesis Hermansyah Damanik (2014) yang berjudul "Pengamalan Ajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah (Studi Komparatif antara Siswa MTs TPI Silau Kecamatan Silau Kahean dengan SMPN 2 Silau Kahean Kabupaten Simalungun)"[93].	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam pengamalan ajaran Islam dapat membentuk *akhlaqul karimah* di MTs TPI Silau dan SMPN 2 Silau Kahean, seperti melakukan praktik salat, akhlak terpuji dan ibadah lainnya dapat disimpulkan baik. Penelitian ini memang menyimpulkan bahwa latihan keagamaan akan membiasakan anak berperilaku baik, tetapi belum membahas sejauhmana pengetahuan anak tentang agama Islam akan mempengaruhi pengamalan ajaran beragama.	Penelitian ini keduannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	Pada penelitian ini ada dua sekolah yang dibandingkan namun penelitian yang dilakukan hanya pada satu sekolah saja.
3	Tesis Fariz Azmi (2012), yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Kota Banjarbaru"[94].	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai Agama Islam dimulai dalam lingkungan keluarga melalui pembiasaan, sedangkan di sekolah, penanaman nilai keagamaan melalui kegiatan	Kedua penelitian ini sama-sama penelitian kualitatif	Jika penelitian ini oritensi mengetahui penananman nilai agama namun pada penelitian yang dilaksanakan lebih pada pelaksanaan ajaran agama Islam

[93] Hermansyah Damanik, *Pengamalan Ajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah (Studi Komparatif antara Siswa MTs TPI Silau Kecamatan Silau Kahean dengan SMPN 2 Silau Kahean Kabupaten Simalungun), (Simalungun: Tesis, 2014).*

[94] Fariz Azmi, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Kota Banjarbaru, (Banjar Baru: Tesis, 2012).*

		ekstrakurikuler yang bernuansa Islami. Penelitian ini juga mengungkap tentang bahaya globalisasi di kalangan generasi muda, sehingga direkomendasikan perlu adanya perhatian yang lebih spesifik dalam menanamkan nilai-nilai agama dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penanaman nilainilai keagamaan yang Islami di sekolah diharapkan mampu membentuk generasi yang Islami, yaitu misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penelitian yang akan dilakukan, penanaman nilai keagamaan tidak hanya dilakukan di luar pembelajaran (ekstrakurikuler) tapi juga dalam proses pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan pemahaman keberagamaan peserta didik.		
4	Penelitian yang dilakukan Seri Kartini Jurami dan Fariza Md Sham (2013) dengan judul "*Pengamalan Ajaran Islam dalam Kalangan Pelajar Politeknik*	Hasil penelitian studi ini menemukan praktik pengamalan ajaran Islam di antara responden mahasiswa di PUO pada aspek akidah mencapai 100%, ibadah sebesar 94%, dan akhlak (pengamalan moral)	Kedua penelitian ini membahasa tentang ajaran Islam selain keduanya adalah bentuk penelitian kualitatif	Penelitian ini dilakukan diperguruan tinggi namun penelitian yang dilakukan oleh penelitidilakukan sekolah SMP Negeri Raha

	Ungku Omar, Ipoh"[95] dalam jurnal International UKM Malaysia, jenis penelitian kuantitatif.	sebesar 96%. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tahap pengamalan praktik ajaran Islam di kalangan mahasiswa PUO adalah baik. Pembahasan dalam penelitian di atas hanya berkenaan dengan tahap pengamalan ajaran agama oleh pelajar (peserta didik), dalam hal ini mahasiswa PUO.		

D. Kerangka Pemikiran

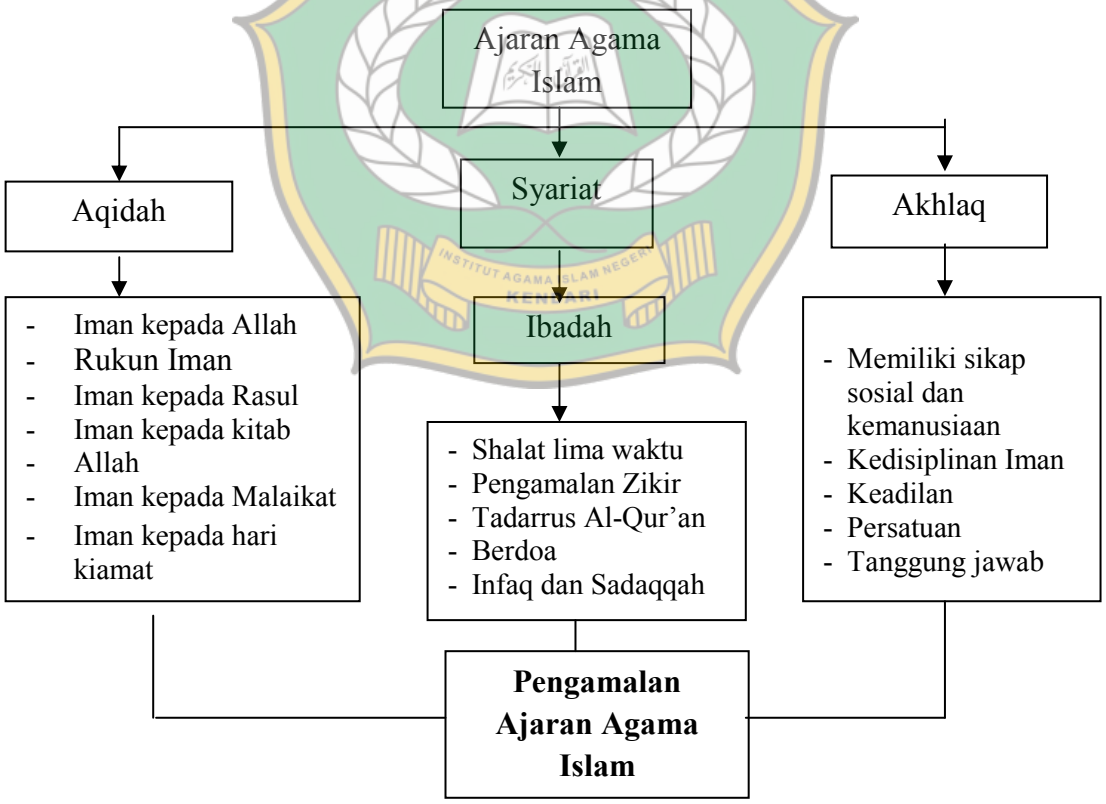

Gambar. Pengamalan ajaran agama Islam

[95]Kartini Jurami dan Fariza Md Sham, *Pengamalan Ajaran Islam dalam Kalangan Pelajar Politeknik Ungku Omar, Ipoh*, (Malaysia: Jurnal Internasional, 2013).